

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KONSEP
PERUBAHAN SIFAT BENDA MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DI KELAS VA
SDN 064960 KECAMATAN MEDAN POLONIA**

Megawati

Surel: megawati07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Meningkatkan Hasil belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. (2) Mengetahui peningkatan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas V-A SDN 064960 Medan setelah menggunakan media konkret sedotan. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berusaha memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis data persentase klasikal dan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dengan perencanaan yang matang, hasil belajar siswa pada konsep perubahan sifat benda dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkat. Hal ini terlihat dari persentase penguasaan materi (KKM) dimana pada pertemuan pertama (sebelum model diujicobakan) hanya ada 10 siswa (35,7%) dari 28 orang yang lulus KKM. Pada siklus I (setelah model diujicobakan) ada 17 orang siswa (60,7%) yang lulus KKM dan pada siklus II siswa yang lulus KKM mencapai 23 orang (82,2%).

Kata Kunci: Model Belajar Inkuiri, Hasil belajar, Perubahan Sifat Benda

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan guru di dalam kelas melalui proses pembelajaran dengan tindakannya berorientasikan pada pengembangan diri atau pribadi siswa secara utuh, artinya terjadi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam diri siswa. Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting untuk memperoleh hasil yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat

tercapai guna meningkatkan kualitas belajar siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru harus benar-benar kompeten dalam menciptakan aktivitas pembelajaran melalui serangkaian kegiatan untuk memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Dengan demikian, IPA bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta atau konsep-konsep yang harus dihapal, melainkan terdiri atas

proses berpikir secara aktif untuk mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan melalui suatu penemuan.

Sesuai dengan hakikatnya tersebut, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya diselenggarakan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Dengan cara belajar mengalami langsung, daya ingat siswa akan menjadi lebih kuat, karena siswa melakukan sendiri percobaan- percobaan dengan menggunakan media belajar yang ada di lingkungannya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Samatowa, 2006: 12) bahwa pengalaman langsung yang memegang peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak. Pengalaman langsung anak terjadi secara spontan sejak lahir sampai anak berumur 12 tahun. Efisiensi pengalaman langsung tergantung pada konsistensi antara hubungan metode dan objek dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Anak akan siap untuk mengembangkan konsep tertentu hanya bila anak telah memiliki struktur kognitif (skemata) yang menjadi prasyaratnya, yakni perkembangan kognitif yang bersifat hierarkis dan integratif.

Pendidikan IPA juga

diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam proses pembelajarannya diarahkan untuk "mencari tahu" dan "berbuat" dengan menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah agar siswa menemukan sendiri bahan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatannya sehingga materi yang dipelajari lebih membekas pada diri siswa. Melalui pemberian pengalaman langsung juga dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar secara ilmiah. Melalui pembelajaran seperti itu, siswa dilatih untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam melakukan berbagai praktikum, sehingga penguasaan konsep akan lebih mudah dan pembelajaran pun akan menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*).

Selain itu, dengan pembelajaran melalui pengalaman langsung seperti disebutkan di atas, siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah dan sistem nilai dalam proses keilmuannya. Sikap ilmiah tersebut meliputi sikap kritis, hasrat ingin tahu, hati-hati, tekun, kreatif untuk penemuan baru, berpikiran terbuka,

sensitif terhadap lingkungan dan bekerjasama dengan orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gega (dalam Bundu, 2006: 19) bahwa pada tingkat Sekolah Dasar ada empat sikap yang perlu dikembangkan, yakni (1) sikap ingin tahu (*curiocity*), (2) penemuan (*inventiveness*), (3) berpikir kritis (*critical thinking*), (4) teguh pendirian (*presistence*). Semua sikap ilmiah tersebut relevan dengan karakteristik pembelajaran IPA, sehingga sangat penting untuk dimiliki siswa dalam upaya mengembangkan kepribadiannya.

Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD/MI hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah melalui percobaan-percobaan yang materinya dihubungkan dengan konsepsi awal (skemata) siswa sebagaimana yang tercantum dalam standar isi kurikulum. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD berdasarkan Kurikulum KTSP merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan.

Pencapaian SK dan KD didasarkan pada kemampuan bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan,

konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke SMP/MTs. (Depdiknas, 2008: 148).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 IPA Kelas V, terdapat indikator yang menunjukkan bahwa siswa kelas V harus mampu mengidentifikasi benda-benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali ke wujud semula setelah mengalami perlakuan dan menyimpulkan benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali ke wujud semula setelah mengalami perubahan. Namun kenyataan di lapangan, siswa kelas VA SD 064960 Kecamatan Medan Polonia Kecamatan Tanjungmedar yang berjumlah 28 orang, 12 perempuan dan 16 laki-laki, sebagian besar mengalami beberapa kesulitan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai dengan optimal.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran IPA tentang konsep perubahan sifat benda di kelas VA SD 064960 Kecamatan Medan Polonia pada hari Kamis tanggal 25 Februari 2010, diperoleh data kinerja guru dan aktivitas siswa.

Berdasarkan penghitungan KKM, maka nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa pada

pembelajaran tentang konsep perubahan sifat benda di kelas VA SD 064960 Kecamatan Medan Polonia adalah 66,67. Siswa yang melewati KKM yang ditetapkan maka dikategorikan telah berhasil mencapai target.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka diperoleh data sebagai berikut: pada pembelajaran tentang konsep perubahan sifat benda, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa belum dapat menyimpulkan perubahan sifat pada benda-benda yang telah mengalami perubahan wujud setelah mengalami perlakuan tertentu. Hal tersebut terlihat pada hasil pekerjaan siswa dari 28 orang siswa di kelas V, hanya 10 orang atau 35,71% yang dinyatakan tuntas berdasarkan KKM yang telah ditetapkan, sedangkan 18 orang siswa lainnya atau 64,28% siswa masih di bawah KKM dan dinyatakan belum tuntas.

Berdasarkan gambaran pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tentang konsep perubahan sifat benda di kelas VA SD 064960 Kecamatan Medan Polonia kurang berhasil dengan baik dilihat dari segi proses pembelajaran maupun hasil yang dicapai siswa.

Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat sehingga

tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya permasalahan pada siswa dalam memahami konsep perubahan sifat benda yaitu:

1. Motivasi belajar dan keaktifan siswa kurang karena pembelajaran yang cenderung lebih didominasi oleh guru sementara siswa tidak dilibatkan langsung dalam pembelajaran.
2. Siswa kurang memahami tujuan dari konsep pembelajaran karena kurangnya stimulus dari guru dalam mengarahkan siswa ke dalam masalah yang sedang dipelajari.
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat hanya menggunakan metode ceramah sementara kegiatan pembelajaran lebih menuntut untuk melakukan percobaan yang secara langsung dialami oleh siswa.
4. Pengeksplorasian media dan alat bantu belajar kurang karena guru hanya menggambar di papan tulis dan tidak menyediakan alat/bahan untuk kegiatan praktikum.
5. Siswa kesulitan dalam

menyimpulkan hasil dari suatu percobaan pada konsep perubahan sifat benda karena pada proses pembelajaran tidak dilakukan kegiatan percobaan, siswa hanya disuruh untuk mengira-ngira hasil percobaan tersebut berdasarkan pemahaman dan pengalamannya.

6. Pembelajaran terasa monoton dan kurang bermakna bagi siswa karena kurang optimalnya guru dalam mengupayakan situasi belajar yang lebih kondusif.

Merujuk pada penjelasan tersebut di atas serta menanggapi masalah yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran tentang konsep perubahan sifat benda di kelas V, maka akan dicobakan upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep perubahan sifat benda melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran model inkuiri menyediakan beranekaragam pengalaman konkrit dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengemabangkan keterampilan untuk memecahkan masalah, pengambilan keputusan, dan menentukan konsep dalam suatu masalah sehingga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis dan analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri hasil penemuannya. Menurut Sanjaya (2006), secara umum langkah-langkah model pembelajaran inkuiri melalui tahapan- tahapan kegiatan sebagai berikut.

1. Orientasi
2. Merumuskan masalah
3. Merumuskan hipotesis
4. Mengumpulkan data
5. Menguji hipotesis
6. Merumuskan kesimpulan

Untuk mengatasi permasalahan- permasalahan sebagaimana terurai di atas guna mencapai tujuan dasar IPA di SD, pembelajaran IPA harus dimodifikasi agar siswa dapat dengan mudah mempelajari dan memahaminya. Pembelajaran IPA juga harus mampu memberdayakan siswa agar dapat berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*) sehingga mampu membangun pengetahuan yang memadai (*learning to know*) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memiliki jati diri (*learning to be*) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (*learning to*

live together) dan lingkungan fisiknya. Berdasarkan pemikiran itulah peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan model inkuiri dalam pembelajaran IPA tentang konsep perubahan sifat benda. Dengan keyakinan bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa pada pembelajaran IPA tentang konsep perubahan sifat benda dapat teratasi oleh penerapan model pembelajaran inkuiri. Oleh Karena itu, peneliti menuangkan penelitian ini dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul ”*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Perubahan Sifat Benda Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri di Kelas V SD Negeri 064960 Kecamatan Medan Polonia*”.

Sebagai latar belakang dalam penelitian ini adalah kurangnya minat dan kemauan belajar para siswa SD untuk mengikuti Pelajaran IPA yang disampaikan guru dalam kelas. Dengan demikian Identifikasi Masalah Dalam Penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep perubahan sifat benda melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri di kelas V SD Negeri 064960 Kecamatan Medan Polonia.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti hanya dibatasi pada metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPA yang dapat meningkatkan Kualitas hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Yaitu

dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri.

Penulisan penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran perencanaan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep perubahan sifat benda melalui penerapan model pembelajaran inkuiri di kelas V SD Negeri 064960 Kecamatan Medan Polonia.
2. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep perubahan sifat benda melalui penerapan model pembelajaran inkuiri di kelas V SD Negeri 064960 Kecamatan Medan Polonia.
3. Untuk mengetahui gambaran hasil peningkatan belajar siswa pada konsep perubahan sifat benda melalui penerapan model pembelajaran inkuiri di kelas V SD Negeri 064960 Kecamatan Medan Polonia.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi konsep perubahan sifat benda.
 - b. Memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan.
 - c. Memperoleh hasil

pembelajaran yang lebih bermakna.

- d. Meningkatkan minat, antusias, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran
 - e. Mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran
2. Bagi guru
 - a. Memberikan gambaran tentang penerapan model inkuiri.
 - b. Menjadikan bahan referensi bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran tentang konsep perubahan sifat benda.
 - c. Memberikan stimulus agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model-model pembelajaran lainnya.
 3. Bagi Sekolah
Memberikan kontribusi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 064960 Kecamatan Medan Polonia yang terletak di desa Tanjungmedar Kecamatan Tanjungmedar Kabupaten Sumedang. Siswa kelas V dipilih sebagai subjek dalam penelitian karena kurang optimalnya pembelajaran IPA yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tahun 2006, sehingga dengan adanya

penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan penerapan model inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep perubahan sifat benda dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu juga peneliti menilai perlu adanya sebuah inovasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas V agar kualitas pembelajaran siswa dapat meningkat sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan hasil belajar siswa.

Waktu penelitian dilaksanakan dan perbaikan dilaksanakan tiga kali pertemuan untuk masing-masing mata pelajaran. Penelitian ini mengambil subyek seluruh siswa kelas V SD Negeri 064960 Kecamatan Medan Polonia, berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Latar belakang kehidupan sosial ekonomi orang tua siswa adalah kalangan menengah ke bawah. Pendidikan orang tua siswa sangat bervariasi, mulai dari lulusan SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Begitu juga dengan mata pencaharian, tapi sebagian besar sebagai petani dan buruh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Karena melalui penelitian tindakan kelas ini guru dapat melihat kembali apa yang telah dikerjakan, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Model PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart, yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Dalam setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, tahap refleksi, dan tahap perencanaan untuk pelaksanaan siklus selanjutnya.

Tahap observasi dilakukan dengan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam tindakan pelaksanaan. Kegiatan observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal penting selama pembelajaran berlangsung, yang kemudian akan digunakan sebagai salah satu data yang akan dianalisa.

Pada tahap refleksi data hasil observasi yang didapat selama pelaksanaan tindakan perbaikan dan data hasil belajar siswa dianalisis kembali sehingga dapat diketahui apakah pelaksanaan tindakan tersebut telah mencapai target proses dan target hasil atau masih memerlukan perbaikan-perbaikan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah suatu pedoman atas pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis untuk mengetahui kinerja guru dan aktivitas siswa pada waktu tindakan pelaksanaan. Observasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran tentang konsep perubahan sifat benda. Dalam observasi dilengkapi dengan format pengamatan sebagai instrumen.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah suatu pedoman tanya jawab yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi secara langsung dengan responden dalam hal ini dilakukan kepada siswa, guru dan pembimbing berkenaan dengan gambaran pelaksanaan proses pembelajaran IPA tentang konsep perubahan sifat benda melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Wawancara ini dilakukan setelah proses pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan gambaran pelaksanaan proses pembelajaran dan hasilnya.

3. Tes Tertulis

Tes yaitu suatu alat atau prosedur yang sistematis bagi pengukuran sebuah sampel

perilaku. Digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan siswa sebelum dan sesudah tindakan mengenai materi yang telah diajarkan.

Tes dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep perubahan sifat benda. Tes tersebut terdiri dari lembar soal, lembar jawaban, dan kunci jawaban.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian yang penting selama penelitian berlangsung yang mungkin tidak terduga dan tidak direncanakan pada pedoman observasi.

5. Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembar kerja yang dibuat untuk mengarahkan siswa dalam mengamati atau melakukan kegiatan percobaan. LKS ini diberikan kepada siswa ketika akan dimulai percobaan.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dikumpulkan untuk dipelajari dan dianalisis. Rangkuman data yang dianggap penting dan dapat menguatkan penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif dan tabel. Setelah mengumpulkan data dan memperoleh bukti-bukti yang kuat mengenai hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data-data tersebut.

Validasi data menurut Hopkins (Wiraatmadja, 2005) sebagai berikut: a) *Member check* yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber, siapa pun juga (kepala sekolah, guru, teman sejawat guru, siswa dan lain-lain) apakah keterangan atau informasi itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya dan data itu diperiksa kebenarannya. b) *Triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis dengan membandingkan hasil orang lain, misalnya mitra peneliti lain yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama

a) *Expert opinion*, yaitu dilakukan dengan meminta nasihat kepada pakar, dalam hal ini pembimbing penelitian. Pembimbing akan memeriksa semua kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau judgement terhadap masalah-masalah penelitian yang peneliti kemukakan

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap pengumpulan data dari berbagai instrument penelitian yang meliputi kinerja guru dan aktivitas siswa yang selanjutnya dilakukan pengkajian dan analisis.

1. Teknik pengolahan data proses
 - a. Hasil observasi kinerja guru
Melalui observasi terhadap kinerja guru dapat diperoleh data melalui kelebihan dan kekurangan guru dalam proses pembelajaran.
 - b. Hasil observasi aktivitas siswa
Observasi terhadap aktivitas siswa dilaksanakan pada saat pembelajaran, untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2. Teknik pengolahan data hasil

Tes diberikan kepada siswa untuk mengukur pemahaman siswa. Ketuntasan siswa didasarkan KKM (kriteria ketuntasan belajar), dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake siswa. KKM itu sendiri merupakan kriteria minimal yang harus dicapai atau dikuasai oleh siswa untuk semua mata pelajaran. Setiap siswa dinyatakan lulus atau tuntas ketika memperoleh nilai 62 ke atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan perencanaan tindakan siklus I adalah:

1. Membuat rencana perbaikan pembelajaran siklus I. Dalam rencana perbaikan siklus I kegiatan penelitian difokuskan pada tujuan perbaikan yaitu agar siswa dapat menunjukkan adanya perubahan sifat pada benda melalui percobaan dengan tepat dan menjelaskan

- perubahan sifat benda sementara dan tetap.
2. Membuat lembar observasi siswa untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas V SDN Padamulya ketika model pembelajaran inkuiri diaplikasikan.
 3. Paparan data pelaksanaan siklus I Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 4 Maret 2010, dimulai pukul 07.30-08.40 WIB.
 2. Dalam melakukan praktikum, siswa bekerja sendiri-sendiri dalam kelompoknya. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mengingatkan siswa akan manfaat bekerja sama.
 3. Hasil tes yang diperoleh pada siklus I mengalami peningkatan.
 4. Ada beberapa orang siswa yang motivasi belajarnya kurang.
 5. Ada beberapa orang siswa yang mendapat nilai kurang dari yang seharusnya
 6. Menganalisis data hasil belajar yang diperoleh dari hasil observasi.
 7. Peneliti berdiskusi dengan praktikan mengenai proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi untuk merencanakan tindakan perbaikan pada siklus II.

Berikut adalah langkah-langkah dari tahap pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model inkuiri

Di dalam penggunaan metode inkuiri terdapat beberapa hambatan yang mengganggu proses belajar dan cara mengatasinya diantaranya:

1. Ada beberapa siswa dalam kelompok langkah-langkah yang harus dilakukan dalam praktikum. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam praktikum, kemudian membimbing siswa dalam melakukan praktikum.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, hasil tindakan sudah cukup bagus namun belum sesuai dengan yang ditargetkan sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya. Pada siklus II ini indikator yang hendak dicapai adalah mengidentifikasi benda-benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali ke wujud semula setelah mengalami perlakuan.

Adapun perencanaan pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, yaitu melaksanakan

prosedur pembelajaran perubahan sifat benda dengan menerapkan model inkuiri dengan indikator keberhasilan yang dicapai yaitu siswa dapat mengidentifikasi benda-benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali ke wujud semula setelah mengalami perlakuan.

2. Membuat rencana perbaikan pembelajaran siklus II.
3. Membuat lembar observasi siswa.

Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 Maret 2010, dimulai pukul 07.30-08.40 WIB.

Kegiatan pelaksanaan pada siklus II masih sama dengan kegiatan pelaksanaan pada siklus satu hanya saja pada siklus II ada perubahan dalam pelaksanaan praktikum dimana setiap kelompok difokuskan pada mengidentifikasi benda-benda yang dapat kembali dan tidak dapat kembali ke wujud semula setelah perlakuan. Setelah kegiatan belajar mengajar, maka sebagai pengamatan peneliti mengadakan tes akhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan. disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran IPA pada materi perubahan

sifat benda dengan menggunakan metode diskusi hasilnya sangat memuaskan.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus II temuan-temuannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa sudah dapat menguasai materi perubahan sifat benda, hal ini terlihat dari hasil evaluasi siswa.
2. Keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan.
3. Siswa sudah mampu bekerjasama dalam kelompok.
4. Guru sudah dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian mengenai penggunaan metode inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada materi perubahan sifat benda memberikan hasil yang positif yaitu adanya peningkatan pemahaman siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa pada pertemuan ke satu, persentase tingkat keberhasilan penguasaan materi siswa hanya mencapai 35,7%, pada

pertemuan kedua (siklus I) mengalami peningkatan menjadi 60,7%, dan pada pertemuan ke tiga (siklus II) tingkat keberhasilan penguasaan materi siswa mencapai 82,2%.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan mengaplikasikan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep perubahan sifat benda di kelas V SD Negeri 064960 Kecamatan Medan Polonia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran perencanaan penerapan model pembelajaran inkuiri

Perencanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri diawali dengan permohonan izin kepada kepala sekolah, kemudian mengadakan penelitian awal untuk memperoleh data awal berupa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, mengadakan kolaborasi dengan

teman sejawat mengenai cara melakukan tindakan dan mengenalkan model pembelajaran inkuiri, menyiapkan instrumen pengumpul data untuk digunakan dalam tahap pelaksanaan tindakan, dan menetapkan cara pelaksanaan refleksi dan pelaku refleksi.

2. Gambaran pelaksanaan penerapan model pembelajaran inkuiri

Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran yang telah disusun dengan menggunakan metode inkuiri yang memiliki beberapa tahapan yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Tahapan-tahapan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik ketika siklus I dan siklus II. Siswa pun di dalam proses pembelajaran terlihat aktif dan dapat bekerja sama dalam kelompoknya.

3. Gambaran hasil peningkatan belajar siswa pada konsep perubahan sifat benda melalui penerapan model pembelajaran inkuiri.

Dengan perencanaan yang matang, hasil belajar siswa pada konsep perubahan sifat benda dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkat. Hal ini terlihat dari persentase penguasaan materi (KKM) dimana pada pertemuan

pertama (sebelum model diujicobakan) hanya ada 10 siswa (35,7%) dari 28 orang yang lulus KKM. Pada siklus I (setelah model diujicobakan) ada 17 orang siswa (60,7%) yang lulus KKM dan pada siklus II siswa yang lulus KKM mencapai 23 orang (82,2%).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep perubahan sifat benda melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dan penggunaan metode simulasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat di kelas V SDN 064960 Kecamatan Medan Polonia, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang tergolong baru di dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Seorang guru yang ingin menggunakan model pembelajaran inkuiri harus mengetahui dengan jelas model pembelajaran ini.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar. Untuk itu, model ini harus terus diberikan kepada siswa

agar siswa terbiasa terhadap model ini. Tentunya disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang akan dipelajari.

3. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Interaksi antara guru dan siswa harus lebih aktif agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.
5. Penggunaan metode yang bervariasi akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B, dan Zain, A. 2002.

Strategi Belajar Mengajar.
Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Bumi Aksara.

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* Jakarta: Prestasi Pustaka.